

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Sebelum penelitian ini dilakukan, belum banyak peneliti yang meneliti tentang pengaruh kompetensi dan kepercayaan diri investor pada instrumen pasar uang yaitu *forex*, apakah berdampak positif ataupun negatif atas adanya dua faktor pengaruh tersebut. Ada beberapa penelitian tentang pengaruh perilaku model perilaku pemodal yang berpengaruh terhadap risiko serta jenis investasi di sektor perbankan, pengaruh kompetensi dan kepercayaan diri, dan pengaruh keputusan investasi di pasar modal antara lain :

2.1.1. Okky Putrie Wibisono (2013)

Penelitian ini mengambil topik tentang pengaruh kompetensi dan kepercayaan diri investor terhadap perdagangan saham dan menguji dampak pengaruhnya terhadap perdagangan saham. Tujuan penelitian ini yang Pertama, adalah untuk menganalisis pengaruh kompetensi yang dimiliki investor terhadap perilaku perdagangan saham. Kedua, adalah menganalisis pengaruh kepercayaan diri yang dimiliki investor terhadap perilaku perdagangan saham. Sedangkan populasi penelitian ini adalah mencakup investor yang berinvestasi pada saham di pasar modal. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah perilaku perdagangan saham. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling* dengan pengambilan data responden dan juga masyarakat

luas yang tidak termasuk broker atau pegawai pasar modal. Selanjutnya menggunakan metode *Convenience Sampling* dan *Accidental Sampling*. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber pada data primer yang diperoleh dengan menggunakan kuesioner maupun wawancara terstruktur dengan responden penelitian.

Persamaan :

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah Pertama, menguji pengaruh perilaku pemodal terhadap jenis instrumen perdagangan saham. Kedua, teknik metode analisis data yang digunakan pada penelitian sekarang adalah dengan melihat pola perilaku secara psikologis baik itu investor laki-laki ataupun investor perempuan. Ketiga, yaitu dengan menggunakan data kuesioner. Keempat, yaitu dengan menggunakan variabel bebas (Faktor Kompetensi dan Faktor Kepercayaan Diri). Kelima, yaitu dengan mengambil sampel investor yang sudah melakukan investasi.

Perbedaan :

Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sampel pemodal yang diteliti pada penelitian saat ini berfokus pada instrumen pasar uang yaitu *Forex*.

Hasil pengujian Hipotesis Pertama (H_1), yaitu pengaruh tingkat kompetensi terhadap investor menunjukkan perilaku perdagangan investor menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,047. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kompetensi investor secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap variabel terikat yaitu frekuensi perdagangan saham, atau dengan kata lain hipotesis pertama

dapat diterima. Hasil dari pengujian hipotesis pertama yang memperlihatkan adanya pengaruh positif yang signifikan kompetensi investor terhadap perilaku perdagangan saham mereka sejalan dengan Graham dkk. (2009) yang menyatakan bahwa ketika investor cenderung merasa kompeten, maka investor tersebut akan lebih sering melakukan perdagangan saham yang akhirnya menyebabkan frekuensi transaksi menjadi lebih tinggi dan Chandra (2009) yang menunjukkan bahwa investor dengan tingkat kompetensi yang tinggi akan lebih sering melakukan perdagangan saham.

2.1.2. Roy Sembel (2011)

Penelitian ini mengambil topik tentang *Overconfidence and Excessive Trading Behavior: An Experimental Study*. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji hipotesis perilaku perdagangan yang berlebihan. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa yang mengambil jurusan manajemen keuangan Universitas Sebelas Maret Indonesia. Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimental dengan menggunakan desain campuran antara subjek dan dalam subjek desain. Antara subjek desain digunakan untuk membandingkan frekuensi perdagangan, volume perdagangan, dan antara kelompok investor dengan tingkat percaya diri yang tinggi dan rendah. Dalam subjek desain digunakan untuk membandingkan frekuensi perdagangan dan volume perdagangan sebelum dan sesudah berita buruk pada tingkat tinggi dan rendah tingkat terlalu percaya. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling* dengan menggunakan bantuan angket (koesioner) sebagai alat pengumpul data. Selanjutnya menggunakan metode *Convenience Sampling* yang merupakan teknik

pengambilan sampel yang mudah dimana pengumpulan informasi didapat dari responden yang dengan senang hati memberikannya (sekarang, 2006). Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber pada data primer yang diperoleh dengan menggunakan angket (kuesioner) maupun wawancara terstruktur dengan responden penelitian.

Persamaan :

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah Pertama, menguji pengaruh perilaku pemodal terhadap jenis instrumen perdagangan. Kedua, teknik metode analisis data yang digunakan pada penelitian sekarang adalah dengan melihat pola perilaku secara psikologis baik itu investor laki-laki ataupun investor perempuan secara faktor demografi. Ketiga, yaitu dengan menggunakan data kuesioner. Keempat, yaitu dengan mengambil sampel investor yang sudah melakukan investasi.

Perbedaan :

Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sampel pemodal yang diteliti pada penelitian saat ini berfokus pada instrumen pasar uang yaitu *Forex*. Karena peneliti saat ini ingin mengetahui dampaknya antara faktor Kompetensi dan Kepercayaan Diri dengan perdagangan *forex* apakah tetap sama hasilnya dengan instrumen pasar modal yaitu saham. Dan yang terakhir adalah populasi yang digunakan berfokus pada masyarakat yang berinvestasi *forex* dan berdomisili di Surabaya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa investor yang memiliki percaya diri yang tinggi akan selalu melakukan aktivitas perdagangan yang lebih tinggi dari

pada investor yang memiliki percaya diri rendah. Serta hasil lain menunjukkan bahwa di kalangan investor yang percaya dirinya tinggi, tidak akan ada perbedaan aktivitas perdagangannya baik sesudah ataupun sebelum berita buruk, sedangkan di kalangan investor yang percaya dirinya rendah adanya aktivitas perdagangan berita buruk akan menyebabkan penurunan pada periode pasca berita buruk. Kemudian, hasil investasi dari investor terlalu percaya tinggi secara signifikan lebih rendah dibandingkan dengan investor terlalu percaya rendah.

2.1.3. Rr. Iramani (2011)

Penelitian ini mengambil topik tentang model perilaku pemodal apakah memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap Risiko dan Jenis Investasi pada Sektor Perbankan yang sebagai variabel penguatnya. Tujuan penelitian ini yang Pertama adalah untuk menguji apakah faktor psikologi dapat membentuk perilaku pemodal dalam berinvestasi pada sektor perbankan. Kedua, adalah menguji faktor psikologi itu apakah dapat digunakan untuk memprediksi perilaku pemodal terhadap risiko. Ketiga, adalah menguji faktor psikologi apakah dapat digunakan untuk memprediksi jenis investasi yang dipilih pemodal. Sedangkan populasi penelitian ini adalah mencangkup pemodal pada sektor perbankan yang berlokasi di Surabaya. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah Risiko dan Jenis Investasi pada sektor Perbankan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-random sampling* dengan menggunakan metode *Multistage Sampling* yang dilakukan secara bertahap (cooper and schindler, 2006:203). Tahap pertama yang dilakukan dengan metode *purposive sampling* Selanjutnya digunakan metode *convemen* agar lebih mudah dan cepat memperoleh

responden dan juga *snowball sampling* di mana responden berikutnya diperoleh dari responden sebelumnya yaitu sebanyak 211 pemodal. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber pada data primer yang diperoleh dengan menggunakan kuesioner maupun wawancara terstruktur dengan responden penelitian. Yang pertama, dengan menggunakan Uji Validitas untuk mengetahui korelasi antara skor variabel dengan skor total. Kedua, dengan menggunakan Uji Reliabilitas untuk melihat besarnya koefisien alpha atau *Cronbach's alpha* yang akan berpengaruh serta mengukur besarnya perilaku pemodal pada sektor perbankan.

Persamaan :

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah Pertama, sama-sama menguji pengaruh perilaku pemodal terhadap risiko maupun jenis investasi yang dipilih. Kedua, teknik metode analisis data yang digunakan pada penelitian sekarang adalah melihat pengaruh pola perilaku karakteristik demografi pemodal dikarenakan juga ditenggarai akan mempengaruhi pemodal dalam berinvestasi. Ketiga, sama-sama menggunakan data primer yaitu dari koesioner yang di dapat dari responden yang berinvestasi.

Perbedaan :

Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah Pertama, sampel pemodal yang diteliti pada penelitian saat ini berfokus pada instrumen pasar uang yaitu *Forex*. Kedua, pada penelitian terdahulu faktor yang menjadi tolok ukur adalah 1.) faktor keamanan; 2.) faktor pengalaman dan keahlian dalam berinvestasi; 3.) faktor pertimbangan interaksi sosial dan kehati-hatian dalam

berinvestasi; 4.) faktor kenyamanan; dan 5.) faktor emosi. Sedangkan untuk faktor penelitian saat ini berfokus pada faktor Kompetensi dan faktor Kepercayaan Diri. Ketiga, lingkup yang di uji adalah pada sektor perbankan sedangkan, pada peneliti saat ini fokus terhadap seluruh masyarakat di Surabaya yang sudah berinvestasi di *forex*.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa faktor psikologi dapat digunakan untuk memprediksi perilaku pemodal terhadap resiko dan sejenis investasi yang dipilih. Hal ini sejalan dengan penelitian (Daniel, 1998) yang menyatakan bahwa faktor psikologi mempengaruhi perilaku investor dalam pengambilan keputusan investasi. Adapun faktor psikologi yang terbukti signifikan sebagai prediktor perilaku pemodal adalah faktor kenyamanan dan emosi, sedangkan prediktor jenis investasi adalah keamanan dan kenyamanan.

Tabel 2.1
PERBEDAAN DAN PERSAMAAN ANTARA PENELITIAN TERDAHULU
DENGAN PENELITIAN SEKARANG

Keterangan	Okky Putrie Wibisono	Roy Sembel	Rr. Iramani	Peneliti
Variabel Bebas	Kompetensi Investor dan Kepercayaan Diri Investor dengan Variabel Kontrol : 1. Jenis Kelamin 2. Pendidikan 3. Umur 4. Pendapatan Total	A. Investor dengan tingkat percaya diri tinggi. B. Investor dengan tingkat percaya diri rendah.	1. Overconfidence 2. Herd-Like Behavior 3. Status Quo 4. Social Interaction 5. Emotion 6. Mental Accounting 7. Vividness Bias 8. Anchoring 9. Representativeness 10. Familiarity 11. Pride and Regret 12. Considering the past 13. Fear and Greed 14. Self Control	Kompetensi Investor dan Kepercayaan Diri Investor Faktor Demografi
Variabel Terikat	Perilaku Perdagangan Saham	Perilaku Volume Perdagangan Saham	Resiko dan Jenis Investasi	Perilaku Perdagangan <i>Forex</i>
Populasi	Investor Saham di pasar modal yang berdomisili Surabaya	Mahasiswa Manajemen Keuangan Universitas Sebelas Maret Indonesia	Sektor Perbankan	Para Investor <i>Forex</i> di Surabaya
Teknik Sampling	<i>Purposive Sampling, Convenience Sampling, Accidental Sampling, dan Snowball Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling, Convemen, dan Snowball Sampling</i>	<i>Purposive Sampling, Convenience Sampling, Accidental Sampling, dan Snowball Sampling</i>
Periode penelitian	2012 – 2013	2010 – 2011	2009 – 2011	2014 – 2015
Teknik Analisis	Multiple Regression Analysis	Analisis Deskriptif dan Metode Survey	Analisis Deskriptif dan Analisis Faktor (teknik statistik Multivariat)	Multiple Regression Analysis
Teknik Pengumpulan data	Data Primer yang bersifat kualitatif (Kuesioner)	Data Primer yang bersifat kualitatif (Kuesioner/angket)	Data Primer yang bersifat kualitatif (Kuesioner)	Data Primer yang bersifat kualitatif (Kuesioner)

Sumber : Penelitian terdahulu, data diolah

2.2. Landasan Teori

Landasan teori digunakan sebagai dasar untuk menganalisis dan sebagai dasar dalam melakukan pembahasan untuk memecahkan masalah yang telah dirumuskan dalam penelitian.

2.2.1. Kompetensi Investor

Menurut Dessler (2009) Kompetensi merupakan karakteristik dari seseorang yang dapat diperlihatkan, yang meliputi pengetahuan, ketrampilan dan perilaku yang dapat menghasilkan kinerja maupun prestasi. Kompetensi seorang investor ditentukan oleh apa yang diketahui atau relatif terhadap apa yang dapat diketahui. Kompetensi dapat didefinisikan sebagai ketrampilan subjektif atau tingkat pengetahuan investor tertentu mengenai isu-isu di bidang keuangan. Hal ini secara luas terlihat bahwa tingkat pendidikan dan pendapatan yang lebih tinggi membuat seorang investor merasa lebih kompeten dalam hampir semua bidang termasuk keuangan. Menurut (Palan, 2007) Kompetensi adalah sebagai karakteristik dasar yang dimiliki oleh seorang individu yang berhubungan secara kausal dalam memenuhi kriteria yang diperlukan dalam menduduki suatu jabatan. Kompetensi terdiri dari 5 tipe karakteristik, yaitu motif (kemauan konsisten sekaligus menjadi sebab dari tindakan), faktor bawaan (karakter dan respon yang konsisten), konsep diri (gambaran diri), pengetahuan (informasi dalam bidang tertentu) dan keterampilan (kemampuan untuk melaksanakan tugas). Menurut Lee dan Stone (1995), mendefinisikan kompetensi sebagai suatu keahlian yang cukup secara eksplisit dapat digunakan untuk melakukan audit secara obyektif. Menurut (Pompian, 2006 : 138) Kompetensi Efek adalah Ketika investor menunjukkan

efek kompetensi, sangat penting bahwa mereka diberi konseling oleh kesalahan calon investor seperti perdagangan yang terlalu sering, yang dapat "membahayakan kekayaan seseorang." Efek Kompetensi juga berkontribusi untuk menyebabkan *home bias*, atau kecenderungan untuk menjaga aset geografis terdekatnya. Menurut (Graham, Harvey, dan Huang, 2006) menunjukkan bahwa investor yang paling bersedia untuk menggeser sebagian aset yang dimiliki ke sekuritas asing adalah seseorang yang merasa paling kompeten tentang investasi di dalam aset asing. Sekedar saran sebagai kunci yang dapat ditawarkan adalah untuk tidak membiarkan kompetensi di daerah tertentu saja dan menghambat investasi di daerah lain juga. misalnya, jika seseorang memiliki calon investor yang ahli dalam real estate, apakah itu berarti ia harus 100 persen berinvestasi di real estate? jawaban yang jelas adalah tidak. Merujuk pada dasar-dasar yang seimbang, dengan portofolio yang terdiversifikasi.

2.2.2. Kepercayaan Diri Investor

Kepercayaan diri yang berlebihan biasanya menyangkut tentang pandangan diri sendiri terhadap kemampuan yang dimiliki. Faktor kepercayaan diri merupakan salah satu bias psikologi yang menyangkut seberapa baik seseorang memahami kemampuannya dan pengetahuannya serta memahami keterbatasan yang dimilikinya. *Overconfidence* adalah perasaan percaya diri yang berlebihan. *Overconfidence* menyebabkan orang *overestimate* terhadap pengetahuan yang dimiliki, *underestimate* terhadap risiko dan melebih-lebihkan kemampuan yang dimiliki dalam hal melakukan kontrol atas apa yang terjadi (Nofsinger, 2005 : 10-15). Investor yang terlalu percaya diri dalam melakukan transaksi perdagangan

yang terlalu banyak selalu cenderung untuk meningkatkan jumlah perdagangan yang menyebabkan individu menjadi terlalu yakin atas opini (pendapat) mereka. Opini para investor berasal dari keyakinan mereka mengenai keakuratan informasi yang diterima dan kemampuan mereka untuk menafsirkannya. Secara umum, investor menaksir ketepatan informasi secara berlebihan dan bias dalam interpretasi mereka atas informasi tersebut. Kepercayaan diri Investor yang percaya dirinya semakin kuat akan penilaian persepsi diri sendiri dari saham dan kekhawatiran diri yang kurang terhadap kepercayaan dari orang lain (Nofsinger, 2005 : 11). Menurut Kufepaksi (2007) menggunakan studi eksperimental menyimpulkan bahwa perilaku percaya diri adalah perilaku menipu diri sendiri yang menyebabkan kesalahan dalam memprediksi harga saham. Efek lain dari perilaku percaya diri adalah perdagangan berlebihan atau kecenderungan investor untuk perdagangan di pasar saham terlalu banyak (Benos, 1998; Barber dan Odean, 2000; Barber dan Odean, 2001; Pompian, 2006; Graham dkk., 2005). Hal ini disebabkan oleh kepercayaan investor terlalu percaya tinggi bahwa mereka memiliki kemampuan dan pengetahuan khusus di bidang investasi pasar saham. Keyakinan ini menyebabkan kecenderungan untuk melakukan transaksi lebih sering. Berdasarkan penelitian empiris, ditemukan bahwa tingkat percaya diri investor mempengaruhi frekuensi perdagangan. Investor terlalu percaya yang lebih tinggi cenderung untuk berdagang lebih sering (Graham et al, 2006;. Grinblatt dan Keloharju, 2009).

2.2.3. Kompetensi dan Perilaku Perdagangan

Teori keuangan tradisional serta konsep manusia rasional mengatakan bahwa investor akan melakukan perdagangan hanya ketika perdagangan tersebut akan menaikkan keuntungan yang diharapkan oleh investor untuk portofolio yang dimiliki. Namun pada kenyataannya, dalam melakukan keputusan investasi, investor dapat dipengaruhi oleh bias psikologi.

Faktor kompetensi merupakan salah satu faktor psikologi yang diteliti oleh Chandra (2009) yang mana investor dengan tingkat kompetensi yang tinggi akan lebih sering melakukan perdagangan saham. Kompetensi seorang investor lebih banyak dipengaruhi oleh pendidikan dan pendapatan yang dimiliki oleh investor. Hasil penelitian Chandra (2009) membuktikan bahwa investor yang merasa lebih kompeten lebih sering melakukan perdagangan saham. Graham dkk. (2009) juga meneliti apakah kompetensi mempengaruhi frekuensi perdagangan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa investor yang cenderung menganggap dirinya kompeten akan melakukan perdagangan saham atas dasar keyakinan tersebut yang pada akhirnya menyebabkan frekuensi perdagangan mereka menjadi lebih tinggi. Menurut Heath dan Tversky (1991) menemukan bahwa ketika orang merasa sangat berpengetahuan tinggi tentang materi pelajaran (yaitu, mereka merasa "kompeten"), secara peluang subjektif, sangat mungkin bahwa latar belakang pendidikan mereka dan karakteristik demografis lainnya membuat beberapa investor merasa lebih kompeten daripada yang lain dalam memahami berbagai informasi keuangan dan peluang yang tersedia. Heath dan Tversky (1991) menemukan bahwa investor laki-laki, dan investor dengan pendapatan yang lebih

tinggi dan pendidikan yang lebih, lebih mungkin untuk percaya bahwa mereka adalah investor yang kompeten daripada investor perempuan, dan mereka yang berpenghasilan kurang dan pendidikan. Menurut Barber dan Odean (2001) menemukan bahwa anak muda, atau investor laki – laki akan cenderung lebih sering melakukan perdagangan dibandingkan investor perempuan. Dengan menggunakan survei data *Consumer Finance*, oleh Vissing Jorgensen (2003) menemukan bahwa rumah tangga yang kaya akan cenderung lebih sering melakukan frekuensi perdagangan yang lebih banyak. Oleh karena itu, dengan memperhatikan jenis kelamin, usia, dan total pendapatan dapat mempelajari seberapa besar frekuensi perdagangan yang dilakukan.

2.2.4. Kepercayaan Diri dan Perilaku Perdagangan

Investor dapat menjadi *overconfidence* terhadap kemampuan, pengetahuan dan kemungkinan di masa yang akan datang (Ritter 2003). Rasa percaya diri yang berlebihan dapat menyebabkan investor melakukan transaksi perdagangan yang berlebihan yang berakibat pada rendahnya *return* portfolio yang didapat.

Graham dkk. (2009) meneliti hubungan teoritis antara faktor percaya diri dengan frekuensi perdagangan. Peneliti ini menemukan bahwa investor laki-laki, investor dengan portofolio yang lebih besar, dan investor yang lebih berpendidikan lebih cenderung untuk lebih percaya diri daripada investor perempuan, investor dengan portofolio yang lebih kecil, investor yang kurang berpendidikan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Barber dan Odean (2001) yang memberikan bukti empiris bahwa investor laki-laki lebih sering melakukan transaksi perdagangan, dan lebih berani menanggung risiko dibandingkan investor

perempuan. Menurut Pompian (2006) menyebutkan kesalahan yang biasanya terjadi sebagai akibat dari perilaku percaya diri dalam kaitannya dengan investasi di pasar keuangan, (1) Terlalu percaya dapat menyebabkan investor untuk membuat perdagangan yang berlebihan sebagai akibat dari keyakinan bahwa mereka memiliki pengetahuan khusus yang mereka lakukan tidak benar-benar memiliki, (2) Terlalu percaya menyebabkan investor untuk melebih-lebihkan kemampuan untuk mengevaluasi investasi, (3) Terlalu percaya dapat menyebabkan investor untuk meremehkan risiko dan cenderung mengabaikan risiko. (4) Terlalu percaya menyebabkan kecenderungan portofolio investasi investor berada di bawah diversifikasi. Teori perdagangan yang berlebihan berpendapat bahwa perilaku terlalu percaya yang tinggi akan menyebabkan kecenderungan investor untuk berlatih strategi trading agresif dan berlebihan. Pada akhirnya, hal itu akan menyebabkan kinerja investasi yang buruk. Penelitian yang disajikan oleh Benos (1998) menggunakan riset pasar lelang, menyimpulkan bahwa melebih-lebihkan keakuratan informasi akan menyebabkan peningkatan volume perdagangan dari investor. Menurut Gervais dan Odean (2001) menemukan bahwa peningkatan volume perdagangan dan volatilitas akan mengakibatkan kurang produktif dan bahkan investor negatif. Menurut Daniel *et al.* (1998) juga menyimpulkan bahwa perilaku rata-rata terlalu percaya di pasar keuangan dapat menyebabkan efek berbahaya, tetapi dalam beberapa kasus mungkin menghasilkan keuntungan lebih dari investor rasional. Lainnya uji empiris teori perdagangan yang berlebihan yang dilakukan oleh Graham *et.al* (2006), Grinblatt dan Keloharju, (2009), Statman *et.al* (2003).

2.2.5. Faktor Demografi

Berikut beberapa penelitian mengenai faktor demografi investor yang mempengaruhi pengambilan keputusan investor:

1. Jenis Kelamin

Hasil pengujian hipotesis yang dilakukan oleh peneliti Lutfi (2010) memberikan bukti bahwa ada hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku investasi. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya Barber dan Odean (2001) yang menyatakan bahwa investor laki-laki memiliki toleransi yang lebih terhadap risiko, dan memilih portofolio berisiko, seperti saham, bukan aset yang memiliki risiko kecil, seperti tabungan dan deposito. Akibatnya, investor laki-laki cenderung mengambil risiko yang lebih tinggi dan berinvestasi pada portofolio berisiko tinggi seperti saham.

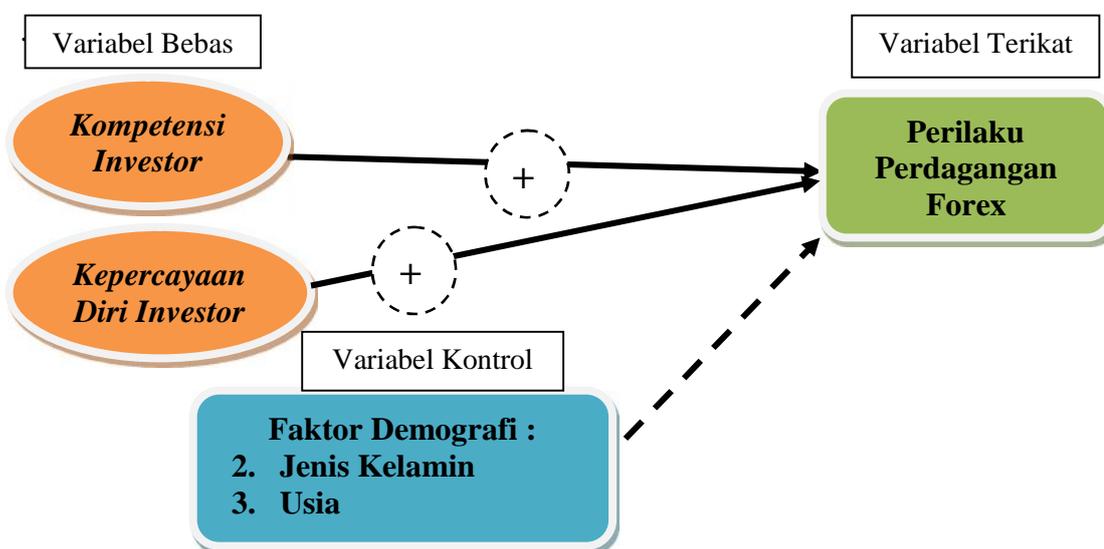
2. Usia

Penelitian yang dilakukan oleh Lutfi (2010) juga menunjukkan bahwa ada hubungan antara usia dan perilaku investor. Investor yang lebih muda ingin mengumpulkan kekayaan di masa depan, dan karena itu investor muda memilih aset berisiko dengan tingkat pengembalian yang tinggi. Sebaliknya, investor yang lebih tua, terutama yang memasuki masa pensiun, lebih memilih untuk berinvestasi pada aset yang hasilnya lebih stabil. Ini adalah bukti yang menunjukkan bahwa investor yang relatif lebih muda, menginvestasikan dananya pada aset di pasar modal, sementara investor yang lebih tua menempatkan sebagian besar dana pada rekening bank.

2.3. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, kerangka pemikiran dalam penelitian ini memiliki dua variabel bebas dan satu variabel kontrol yang mempengaruhi variabel terikat. Gambar berikut menjelaskan bahwa kompetensi investor sebagai variabel *independent* pertama yang memiliki pengaruh positif terhadap perilaku perdagangan saham. Variabel *independent* yang kedua adalah kepercayaan diri investor yang berpengaruh positif terhadap perilaku perdagangan. Dan variabel *independent* yang ketiga adalah faktor demografi, seperti jenis kelamin, pendidikan, umur, dan pendapatan total.

Berdasarkan uraian pada hubungan masing-masing variabel *independent* terhadap variabel *dependent* maka peneliti dapat menyimpulkan model alur kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 2.1
KERANGKA PENELITIAN

2.4. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori yang telah dijabarkan di atas, maka hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kompetensi investor berpengaruh positif terhadap perilaku perdagangan forex.
2. Kepercayaan diri investor berpengaruh positif terhadap perilaku perdagangan forex.
3. Faktor Demografi investor berpengaruh positif terhadap perilaku perdagangan forex.